

Studi Fenomenologi Kepercayaan Diri Santri pada Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik

Ning Fuadah Karimah Elnur¹, Arbin Janu Setiyowati², Ella Faridati Zen², Eko Pramudya Laksana^{2*}

¹Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Plus Malang, Jl. Baiduri Sepah No.27, Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145 Indonesia

*Corresponding author, Surel: eko.pramudya@um.ac.id

Paper submitted: 15-May-2022; revised: 26-June-2022; accepted: 30-June-2022

Abstract

Self-confidence can help an individual to move forward in life. This study aims to determine: (1) students' self-confidence, (2) the development process, (3) learning strategies that support the development of self-confidence, and (4) the meaning of Tahfizh Qur'an Thematic (TQT) learning in developing students' self-confidence. This qualitative research with phenomenological methods was carried out at the Bait Al-Hikmah Foundation, Malang, especially in the regular Tahfizh Qur'an Thematic (TQT) program. The research subject selection technique used a purposive sampling technique, with two primary subjects, namely students who experienced the development of self-confidence and the teacher of the students. This study indicates that there is a development of students' self-confidence in most of the outer and inner aspects.

Keywords: self-confidence; children; non-formal education; tahfizh qur'an thematic strategy

Abstrak

Kepercayaan diri dapat membantu seorang individu untuk melangkah maju dalam menjalani hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kepercayaan diri santri, (2) proses perkembangan, (3) strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kepercayaan diri, dan (4) makna pembelajaran pembelajaran TQT dalam mengembangkan kepercayaan diri santri. Penelitian kualitatif metode fenomenologi ini dilakukan di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang, khususnya pada program Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) reguler. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan dua macam subjek primer, yaitu santri yang mengalami perkembangan kepercayaan diri dan pengajar santri tersebut. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terjadi perkembangan kepercayaan diri santri pada sebagian besar aspek lahir dan batin.

Kata kunci: kepercayaan diri; anak-anak; pendidikan nonformal; tahfizh qur'an tematik strategi

1. Pendahuluan

Perkembangan diri pada fase masa kanak-kanak merupakan suatu hal yang penting dan dipengaruhi oleh banyak hal (Reynolds, Fernald, & Behrman, 2017; Richards, Bacon-Shone, & Rao, 2018). Salah satu hal yang mulai berkembang pada masa kanak-kanak adalah kepercayaan diri (Cramer, 2018). Kepercayaan diri merupakan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dan mampu melakukan kegiatan yang memang bisa dilakukan (Benabou & Tirole, 2002). Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah, akan mengalami hambatan dalam menjalankan kegiatannya (Ngware et al., 2021; Tilindiene, Rastauskiene, & Emel'yanovas,

2014). Beberapa ciri anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah: (a) tidak memiliki kepercayaan diri dalam bertindak; (b) cenderung pasrah; (c) tidak memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat; (d) cenderung diam (Carthy & Jameson, 2016; Imro'atun, 2017). Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting karena dapat memengaruhi performa akademik (Chrisna, 2019; De la Fuente Arias, Sander, & Putwain, 2013; Kholidin, Rachmawati, & Laksana, 2020; Komara, 2016; Powell, Nettelbeck, & Burns, 2017). Agar anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka perlu adanya kerjasama beragam pihak dalam pembentukan kepribadian anak.

Pembentukan kepercayaan diri dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal (Filippin & Paccagnella, 2012; Maclellan, 2014; Sullivan, 2021). Ketika dua lingkungan awal belum mampu memfasilitasi untuk mengembangkan kepercayaan diri, maka lingkungan yang bisa diandalkan adalah pendidikan nonformal. Salah satu pendidikan nonformal yang ada di Malang adalah Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang. Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) merupakan salah satu pendidikan nonformal yang bergerak dalam ranah keagamaan. Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan program TQT adalah TQT reguler. Sasaran pembelajaran ini adalah anak-anak dengan usia 8 - 12 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pengajar, ada seorang santri TQT yang mengalami perkembangan kepercayaan diri setelah mengikuti program ini.

Santri tersebut pada awal mengikuti kelas TQT reguler, mengalami ketidakpercayaan diri untuk bertindak, cenderung pasrah, tidak memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat, dan cenderung diam. Melihat kondisi santri tersebut, Ustazah mengambil tindakan dengan memberikan santri kesempatan untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu pada akhir pembelajaran. Ustazah juga memberlakukan sama rata pada seluruh santri yaitu dengan *mentalqin* saat menambah ayat yang dihafal. Setelah santri mampu menjawab dengan benar, maka mereka mendapatkan pujian dari guru maupun santri.

Perlakuan yang diberikan oleh Ustazah kepada santri tersebut, ternyata membuat santri lebih percaya diri. Wujud perkembangan kepercayaan dirinya adalah berani mengacungkan tangan, menjawab pertanyaan dengan nada suara yang lebih tinggi, dan yakin melakukan tindakan sesuai kemampuannya. Proses yang dilakukan oleh Ustazah terhadap santri, termasuk pada bimbingan konseling bidang pribadi. Bimbingan yang dilakukan berupa pemberian informasi tentang tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri. Pada bidang belajar, pembelajaran di TQT yang menerapkan pembelajaran menyenangkan (*happy learning*) mampu membuat santri mengambil pesan moral dan kandungan ayat yang dihafal dengan bantuan orang yang lebih tua (Azzakiyah, 2016). Selain itu, metode menghafal TQT juga memilih dari yang mudah, dekat, dan disenangi oleh anak, diantaranya dengan bernyanyi *mufrod* (kosa kata) kisah yang sedang dihafalkan dengan lagu.

Proses perkembangan yang terjadi pada salah satu santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang, menunjukkan suatu bentuk keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Proses perkembangan kepercayaan diri pada santri perlu dikaji lebih dalam agar dapat menemukan nilai-nilai atau aturan yang diterapkan dalam proses perkembangan kepercayaan diri. Hasil perkembangan yang dapat diamati berupa tingkah laku. Peneliti akan mencari data tentang pengalaman dan makna murni dari pengalaman subjek

penelitian yang mengalami perkembangan kepercayaan diri selama belajar di Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah.

Penelitian ini terdiri dari empat fokus penelitian, yaitu: (1) kepercayaan diri santri pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang; (2) proses berkembangnya kepercayaan diri santri pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang; (3) strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kepercayaan diri santri pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang; dan (4) makna pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) dalam mengembangkan kepercayaan diri santri.

2. Metode

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui tentang kepercayaan diri yang ada pada diri santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) Yayasan Bait Al-Hikmah Malang, berdasar perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tentang makna pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) bagi santri dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah penelitian fenomenologi. Studi fenomenologi digunakan untuk mencari suatu makna dari pengalaman beberapa individu dari kondisi kesadarannya (Mappiare-AT, 2013).

2.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini menjadi penting, karena peneliti merupakan instrumen pengumpulan data yang utama. Peneliti berperan aktif dalam penentuan data yang akan diambil. Peneliti dalam penelitian kualitatif diusahakan memiliki kualitas pribadi, terutama dalam proses pengumpulan data. Kualitas pribadi peneliti kualitatif yaitu "toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, ..." (Moleong, 2017).

2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang kepercayaan diri santri pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang, dilakukan di Kafe Gazebo Literasi sebagai pusat pembelajaran TQT, terletak di Jalan Raya Dermo, Jetak Lor, Mulyoagung, Dau, Kabupaten Malang. Lokasi kedua, yaitu Kantor Yayasan Bait Al-Hikmah Malang yang bertempat di Perum Grand Taman Dau Blok A6, Sumber Sekar, Dau, Kabupaten Malang, dan peneliti juga melakukan penelitian di rumah subjek.

2.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang utama adalah kata-kata dan tindakan dari subjek yang diamati maupun diwawancara. Pada penelitian ini, jenis data yang digali adalah data berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang mengetahui tentang fokus penelitian. Sumber data diperoleh menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek penelitian berdasarkan ketentuan-ketentuan khusus (Moleong, 2017). Subjek primer penelitian ini adalah tiga santri TQT reguler yang mengalami perkembangan kepercayaan dirinya dan pengajar kelas santri tersebut.

2.5. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dimulai dengan penentuan tempat/ individu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan tempat/ individu penelitian, peneliti melakukan proses untuk mendapatkan akses dengan mengajukan surat izin penelitian dan membangun hubungan sehingga mampu memperoleh data dengan mudah dan relevan. *Sampling purposeful*, peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan ketentuan yang sudah dibuat peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi penuh, dan studi dokumentasi.

2.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Mountakas, yaitu menulis pengalaman pribadi dengan fenomena yang sedang dipelajari; membuat daftar pernyataan penting; membuat kelompok tema untuk mengumpulkan pernyataan; menulis deskripsi tekstural, disertakan contoh verbatim; menulis deskripsi struktural, dan membahas latar dan konteks fenomena; menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural yang menjadi puncak studi fenomenologi (Creswell & Creswell, 2017).

2.7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moelong (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), kepastian, kebergantungan, dan kepastian. Pada kriteria kredibilitas yang dilakukan peneliti, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Kepercayaan Diri Santri Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang

Kepercayaan diri santri Tahfizh Quran Tematik (TQT) Yayasan Bait Al-Hikmah Malang terdiri dari kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Pada tabel 1, disajikan sebaran perkembangan kepercayaan diri santri TQT. Kepercayaan diri yang mengalami perkembangan yaitu: cinta diri (bangga dengan kemampuan diri, dapat mengungkapkan perasaan), pemahaman diri (mau dan bersedia menerima bantuan), tujuan yang jelas (memiliki motivasi, belajar menilai diri, mudah membuat keputusan, yakin mampu memberi manfaat pada orang lain), pikiran positif (yakin mampu berbaur dengan orang lain, yakin masalah dapat diselesaikan, bersedia untuk belajar). Pada kepercayaan diri lahir, yang sudah berkembang yaitu: komunikasi (mendengarkan orang lain), ketegasan (menerima pujian dengan baik, menerima kritik yang membangun, melakukan tindakan untuk mencapai tujuan), penampilan (memilih pakaian yang cocok dengan kepribadian dan situasi), pengendalian perasaan (yakin bisa mengontrol diri, berani menghadapi tantangan).

Kepercayaan diri yang belum berkembang yaitu: cinta diri (belum mau mengungkapkan perasaan, belum mau menyampaikan keinginan untuk dipuji), pemahaman diri (belum pernah mendapatkan umpan balik); kepercayaan diri lahir, yaitu ketegasan (tidak melakukan

tindakan untuk mencapai tujuan), pengendalian perasaan (mengalami penurunan dalam keberanian menghadapi tantangan).

Tabel 1. Sebaran Kepercayaan Diri Santri TQT

Aspek	Kepercayaan Diri batin		Aspek	Kepercayaan Diri Lahir	
	Berkembang	Belum berkembang		Berkembang	Belum berkembang
Cinta diri	Bangga dengan kemampuan diri	Belum mau mengungkapkan perasaan	Komunikasi	Mendengarkan orang lain	
	Mau mengungkapkan perasaan	Belum mau menyampaikan keinginan untuk dipuji	Ketegasan	Menerima pujian dengan baik	
Pemahaman diri	Mau dan bersedia menerima bantuan			Menerima kritik yang membangun	Tidak melakukan tindakan untuk mencapai tujuan
				Melakukan tindakan untuk mencapai tujuan	
Tujuan yang jelas	Memiliki motivasi	Belum pernah mendapatkan umpan balik dari orang lain	Penampilan	Memilih pakaian yang cocok dengan kepribadian	
			Pengendalian perasaan	Memilih pakian yang cocok dengan situasi	
	Belajar menilai diri			Yakin bisa mengontrol diri	Mengalami penurunan dalam keberanian menghadapi tantangan
	Mudah membuat keputusan			Berani menghadapi tantangan	
Pikiran positif	Yakin mampu memberi manfaat pada orang lain				
	Yakin mampu berbaur dengan orang lain				
	Yakin masalah bisa diselesaikan				
	Bersedia untuk belajar				

3.1.2. Proses Perkembangan Kepercayaan Diri Santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang

Proses perkembangan kepercayaan diri santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah terdiri dari 6 tahapan, yaitu (1) menyadari jika belum memiliki kepercayaan diri, (2) memiliki keinginan untuk memiliki kepercayaan diri, (3) berani mencoba untuk mendapatkan pengalaman, (4) memiliki kepribadian sesuai proses perkembangan, dan (5) mengetahui potensi diri yang paling kuat untuk memaksimalkan hasil.

3.1.3. Strategi Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang yang Mendukung Perkembangan Kepercayaan Diri Santri

3.1.3.1. Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana untuk meningkatkan kepercayaan diri santri TQT dilakukan secara bersama oleh seluruh Ustazah. Jenis kegiatannya dibedakan menjadi dua, pertama pembelajaran utama, dilakukan dengan cara memberikan rasa diterima di kelas (meningkatkan intensitas memanggil nama dan menatap matanya ketika berkomunikasi, diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan kemampuannya, diberi pujian, dilibatkan dalam kegiatan TQT). Kedua, kegiatan tambahan yang mampu menunjang perkembangan kepercayaan diri santri, dengan mengadakan *outbond* dan permainan.

3.1.3.2. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang dilakukan ustazah kepada santri dengan kepercayaan diri rendah dilakukan secara personal. Ustazah membangun hubungan yang baik dengan santri dan menjalin komunikasi dengan wali santri. Upaya yang dilakukan untuk membangun kepercayaan diri juga membutuhkan dukungan dari keluarga.

3.1.3.3. Media Pembelajaran

Media yang digunakan pengajar dalam pembelajaran yaitu: video, bercerita, ular tangga, menyanyi mufrodat (kosa kata), lembar mewarnai, buku kerja, dan buku cerita. Penggunaan media dalam pembelajaran di TQT tidak hanya sekadar untuk mempermudah pembelajaran saja, namun juga meningkatkan kepercayaan diri santri.

3.1.3.4. Kekuatan dalam Pembelajaran

Kekuatan pembelajaran TQT yaitu menerapkan teori *multiple intelligence*, yang menghargai setiap jenis kecerdasan yang dimiliki santri. Kekuatan lain TQT adalah pembelajaran yang menggunakan talqin menjadikan santri yang tidak bisa membaca Al-Quran pun bisa menghafal dan memahami kisah yang ada di dalam Al-Quran.

3.1.4. Makna Pembelajaran Pembelajaran TQT dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santri

Para santri menyatakan bahwa pembelajaran di TQT membantu mereka dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya. TQT menjadi tempat bagi para santri dalam belajar menghafal, memahami Al-Quran, dan mengembangkan kepercayaan diri mereka. Santri sudah ada yang bisa membawa perkembangan kepercayaan dirinya ke lingkungan lain, yaitu sekolah dan rumah, ada pula yang masih berada pada tahap keinginan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Kepercayaan Diri Santri Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang

Kepercayaan diri menurut keyakinan seseorang terhadap hasil yang diperoleh sesuai dengan batas kemampuan diri (De Angelis, 2005). Kepercayaan diri santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang terdiri dari dua jenis, yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir, hampir seluruh aspek mengalami perkembangan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri seseorang yaitu pola asuh orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman (Bakhtiar & Minarni, 2019; Toktas & Bas, 2019; Utara, 2020; Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019). Faktor utama yang menentukan berkembangnya kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua (Bartholomeu, Montiel, Fiamenghi, & Machado, 2016), tetapi hal ini tidak didapatkan oleh santri TQT, yaitu mereka jarang bersama orang tua ketika di rumah. Lingkungan sekolah dan teman sebaya masih belum maksimal didapatkan oleh santri. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah sekolah formal, seluruh santri masuk dalam sekolah formal, tetapi masih belum terdukung dalam pengembangan kepercayaan dirinya. Kondisi ini ditunjukkan, saat di sekolah masih belum berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan meminta izin. Tingkah laku tersebut, menunjukkan bahwa santri TQT belum mendapatkan pengaruh secara signifikan di sekolah formal, sehingga santri minim mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka.

Ketika subjek berada di TQT, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Pengajar merancang beragam rencana sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Santri TQT mendapatkan kasih sayang, kepercayaan, mendapat kesempatan menjawab pertanyaan sesuai kemampuan, dan menerima pujian sebagai reinforcement. Pujian yang diberikan oleh pengajar bertujuan untuk penguat bagi santri agar terus mau menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian pendahulu yang menyatakan bahwa pemberian pujian pada anak dapat meningkatkan kepercayaan diri anak secara signifikan (Magdalena, 2018). Anak yang mendapatkan pujian, merasa dihargai atas apa yang telah mereka lakukan, sehingga pujian menjadi motivator.

Kondisi di Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) merupakan faktor di luar diri santri. De Angelis (2005) menyatakan bahwa yang paling utama adalah dari keyakinan atas kewibawaan diri sendiri dan bekerja keras untuk meraih tujuan yang diinginkan. Pemberian kesempatan untuk mendapatkan pengalaman ketika pembelajaran TQT, memacu untuk tumbuhnya keyakinan dalam diri santri bahwa mereka mampu dan bersedia untuk mencoba meraih tujuan, yaitu mampu menghafal dan memahami alquran, serta memiliki kepercayaan diri.

Pada aspek yang belum berkembang pada diri santri, hal tersebut terjadi akibat santri memang belum memiliki keyakinan untuk bisa melakukan. Keyakinan pada diri santri yang tidak mau melakukan, akhirnya terwujud dengan tidak adanya tindakan untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Tidak adanya tindakan menunjukkan bahwa santri tidak memiliki pengalaman, sehingga mereka belum bisa mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam aspek tertentu.

3.2.2. Proses Perkembangan Kepercayaan Diri Santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang

Proses perkembangan kepercayaan diri santri Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah terdiri dari 5 tahapan, yaitu sebagai berikut.

3.2.2.1. Menyadari Jika Belum Memiliki Kepercayaan Diri

Kesadaran santri untuk memiliki kepercayaan diri merupakan modal awal dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada diri mereka. Adanya kesadaran dalam diri santri bahwa belum memiliki kepercayaan diri, kemudian menjadikan mereka untuk mau melihat contoh dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan De Angelis (2005) bahwa jujur dengan kondisi diri, jika belum memiliki kepercayaan diri merupakan langkah awal menumbuhkan kepercayaan diri.

3.2.2.2. Memiliki Keinginan untuk Memiliki Kepercayaan Diri

Keinginan untuk memiliki kepercayaan diri pada diri santri TQT, dilakukan dengan *self-talk*. Santri melakukan self-talk untuk menguatkan diri mereka agar berani mencoba. Kondisi ini sama dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *positive self talk* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan (Hatzigeorgiadis, Zourbanos, Mpoumpaki, & Theodorakis, 2009; Hidayat & Budiman, 2014).

3.2.2.3. Berani Mencoba Melakukan untuk Mendapatkan Pengalaman

Santri TQT memiliki harapan untuk terus bergerak, yaitu keinginan bisa menghafal dan memahami Al-Quran. Ketika masalah atau kesulitan menghadang, mereka memiliki keyakinan untuk mau mampu menghafal sesuai dengan target yang ada dengan menyesuaikan kemampuan diri mereka. Santri akan terus mencoba, walau kegagalan yang dihadapi, karena dengan kegagalan mereka akan belajar untuk bangkit. Rasa takut tidak akan hilang, sampai seorang individu mengalami pengalaman lain (De Angelis, 2005).

3.2.2.4. Memiliki Kepribadian Sesuai Proses Perkembangan

Santri TQT merupakan anak-anak yang berada pada rentang usia 8 - 12 tahun, dan termasuk pada tahap masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini salah satu kecenderungannya adalah minat untuk bermain, membuat anak pada usia ini memiliki kecenderungan bermain, walau bukan karena banyaknya waktu bermain. Santri TQT memiliki kecenderungan untuk berbaur sesama santri.

3.2.2.5. Mengetahui Potensi yang Paling Kuat untuk Memaksimalkan Hasil

Setiap santri memiliki potensi berbeda-beda, maka tindakan yang dilakukan akan berbeda pula. Saat santri mengetahui potensi mereka, maka mereka akan dengan mudah mencapai hasil yang maksimal. Saat santri menghadapi masalah, mereka mau dan bersedia menerima bantuan dari orang lain. Pada beberapa kondisi santri mengalami kesulitan untuk menghafal dan menjawab pertanyaan. Ketika ada yang membantu mereka tidak segan untuk menerima dan/atau meminta bantuan pada ustazah atau teman mereka. Dapat menerima bantuan atau meminta bantuan pada orang lain merupakan sebuah tanda bahwa santri memiliki kepercayaan diri dan dapat berkomunikasi dengan orang lain (Pribadi & Erdiansyah,

2019). salah satu upaya bagi santri dalam memperoleh hasil yang maksimal pula. Kepercayaan diri bukan berarti melakukan semua hal sendiri, namun mau berkolaborasi dengan orang lain merupakan salah satu wujud kepercayaan diri (De Angelis, 2005).

3.2.3. Strategi Pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di Yayasan Bait Al-Hikmah Malang yang Mendukung Perkembangan Kepercayaan Diri Santri

Penyusunan rencana untuk meningkatkan kepercayaan diri santri TQT dilakukan secara bersama oleh seluruh Ustazah. Jenis kegiatannya dibedakan menjadi dua, pertama pembelajaran utama, dilakukan dengan cara memberikan rasa diterima di kelas, meningkatkan intensitas memanggil nama dan menatap matanya ketika berkomunikasi, diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan kemampuannya, diberi pujian, dilibatkan dalam kegiatan TQT. Memanggil nama dan menatap mata ketika berkomunikasi mampu meningkatkan keberadaan santri yang diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian pendahulu oleh Pritama (2015) yang menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan memberikan motivasi, apresiasi, mengajak berkomunikasi aktif, serta memberi tanggung jawab khusus, juga mengkomunikasikan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah dan teman sesama guru. Kedua, kegiatan tambahan yang mampu menunjang perkembangan kepercayaan diri santri, dengan mengadakan *outbond* dan permainan. *Outbond* yang dirancang pada program Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) dipadukan dengan materi hafalan yang sudah didapatkan oleh santri. Kegiatan yang biasanya dilaksanakan pada pertengahan semester, mampu membantu santri dalam meningkatkan pemahaman mereka pada kisah yang sudah dihafalkan dan meningkatkan kepercayaan diri santri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *outbond* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Arachchige & Thisara Sathsara, 2020; Sari, 2012; Setyowati, Suardiman, & Fauziah, 2019).

Pendekatan yang dilakukan Ustazah kepada santri dengan kepercayaan diri rendah dilakukan secara personal. Ustazah membangun hubungan yang baik dengan santri dan menjalin komunikasi dengan wali santri. Upaya yang dilakukan untuk membangun kepercayaan diri juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Ustazah berusaha menyampaikan kondisi perkembangan santri pada walinya, dengan tujuan agar peran wali santri di rumah turut mendukung perlakuan yang diberikan Ustazah. Karena salah satu lingkungan yang berpengaruh pada seseorang adalah pola asuh keluarga (Fan & Williams, 2010; Schlechter & Milevsky, 2010), termasuk komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak (Ramadhana, Karsidi, Utari, & Kartono, 2019).

Media yang digunakan pengajar dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan bantuan dari video dalam membangun persepsi awal santri pada kisah yang akan dihafalkan. Video tidak selalu menjadi pilihan memberikan gambaran kisah pada santri. Bernyanyi kosa kata digunakan untuk membantu santri dalam menghafalkan kosa kata dengan mudah dan dibantu dengan gerakan. Berdasarkan penelitian pendahulu, bernyanyi dan gerak bertema mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa (Sakinah, 2015). Bernyanyi menjadikan santri senang mengikuti pembelajaran, jika bernyanyi lagu yang liriknya sudah diaransemen sesuai tema yang akan dihafal (Mabruroh, 2017).

Media lainnya digunakan saat sedang pembelajaran atau setelah pembelajaran untuk menguatkan hafalan yang sudah mereka miliki. Penggunaan media-media tersebut digunakan untuk membantu santri dalam hafal dan memahami ayat, kata kunci, dan nomor ayat, dengan

kondisi santri yang hafal, maka juga meningkatkan kepercayaan diri santri. Mabruroh (2017) menyatakan bahwa terdapat enam media pembelajaran TQT, yaitu modul TQT untuk panduan menghafal, video untuk melihat kisah dan memahami alur cerita, lembar kerja terjemah untuk evaluasi pemahaman arti dan hafalan, puzzle untuk hiburan dan mengasah daya hafal, lagu sebagai hiburan dan pemahaman alur cerita, dan bermain peran sebagai penerapan kisah dan pemahaman arti. Penggunaan media dalam pembelajaran di TQT tidak hanya sekadar untuk mempermudah pembelajaran saja, namun juga meningkatkan kepercayaan diri santri.

Kekuatan pembelajaran TQT yaitu menerapkan teori *multiple intelligence*, yang menghargai setiap jenis kecerdasan yang dimiliki santri. Teori *multiple intelligence* merupakan teori yang menjadikan setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, dengan membagi dalam 8 kecerdasan. Penerapan teori ini dalam pembelajaran TQT dengan tujuan untuk menghargai kecerdasan setiap santri, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018) dalam pembelajaran TQT sangat mengusahakan penggunaan media untuk memfasilitasi santri dengan beragam kecerdasannya. Kekuatan lain TQT adalah pembelajaran yang menggunakan talqin (menuntun perlahan) menjadikan santri yang tidak bisa membaca Al-Quran pun bisa menghafal dan memahami kisah yang ada di dalam alquran. Mabruroh (2017) menyatakan bahwa, kondisi anak-anak dalam belajar perlu dibimbing, tidak bisa dibiarkan begitu saja, ini lah yang menjadi ciri khas dari TQT, dengan mentalqin ayat yang akan dihafalkan.

3.2.4. Makna Pembelajaran Pembelajaran TQT dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santri

Para santri menyatakan bahwa pembelajaran di TQT membantu mereka dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya. TQT menjadi tempat bagi para santri dalam belajar menghafal, memahami alquran, dan mengembangkan kepercayaan diri mereka. Santri mendapatkan kesempatan di TQT untuk berkembang kepercayaan dirinya dengan bantuan, pujian, ketika menghafal tidak dilakukan secara sendiri. Santri merasakan bahwa kehadiran Ustazah dalam pembelajaran TQT sangat penting, ini dibuktikan dengan pemberian penilaian oleh santri, yaitu dua subjek memberikan angka 8 dan angka 10, dari skala 1-10 dengan 10 terbesar. Dan mereka sudah mampu membawa kepercayaan diri yang sudah berkembang di TQT, dibawa pada lingkungan lain. Santri mau berbaur dengan temannya yang lain ketika di sekolah, sehingga mampu merasakan keseruan dalam pertemanan mereka. Ada pula yang masih belum bisa membawa perkembangan kepercayaan dirinya pada lingkungan lain.

Keberhasilan pembelajaran TQT dalam membantu santri mengembangkan kepercayaan diri mereka, menunjukkan bahwa adanya sumbangsih dari proses perencanaan hingga pelaksanaan yang telah dilakukan oleh pengajar Tahfiz Qur'an Tematik (TQT). Santri menganggap pembelajaran TQT sangat bermakna dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka. Aisyah, Gipayana, dan Djatmika (2017) menyatakan bahwa kebermaknaan belajar diupayakan salah satunya melalui desain pembelajaran tematik yang terpadu dan holistik pada awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

4. Simpulan

Kepercayaan diri santri mengalami perkembangan pada sebagian besar aspek dalam kepercayaan diri batin maupun kepercayaan diri lahir. Perkembangan kepercayaan diri santri didukung oleh lingkungan sekondernya, yaitu saat pembelajaran di TQT. Dalam pembelajaran, pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan personal pada santri dan menjalin

komunikasi dengan wali santri. Melalui pembelajaran Tahfizh Qur'an Tematik (TQT), santri merasa terbantu. Santri merasa lebih mudah menghafal dan memahami Al-Quran serta mengembangkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri santri yang sudah berkembang melalui pembelajaran yang diterapkan di TQT, mampu membawa berdampak pada kegiatan mereka di sekolah dan di rumah.

Daftar Rujukan

- Adila, D. A. (2018). Penerapan Metode Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di SD 'Aisyiyah Kamila Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. IAIN Tulungagung.
- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teching. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Arachchige, U. S. P. R., & Thisara Sathsara, K. L. (2020). The impact of outbound training (Obt). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 377–380.
- Azzakiyah, L. F. (2016). Modul Tahfizh Qur'an Tematik; Inshaallah Hafal dan Faham. Malang: Bait al-Hikmah.
- Bakhtiar, H. S., & Minarni, G. A. (2019). The effect of child abuse by parents on adolescent self confidence. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 3783–3788.
- Bartholomeu, D., Montiel, J. M., Fiamenghi, G. A., & Machado, A. A. (2016). Predictive Power of Parenting Styles on Children's Social Skills. *SAGE Open*, 6(2), 215824401663839. <https://doi.org/10.1177/2158244016638393>
- Benabou, R., & Tirole, J. (2002). Self-Confidence and Personal Motivation. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(3), 871–915. <https://doi.org/10.1162/003355302760193913>
- Carthy, A., & Jameson, A. (2016). *An Introduction To Emotional Intelligence The Emotionally Intelligent College*.
- Chrisna, H. (2019). Pengaruh Perilaku Belajar, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati, Keterampilan, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(2), 87–100.
- Cramer, P. (2018). Change in Children's Self Confidence and the Use of Defense Mechanisms. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 206(8), 593–597. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000848>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- De Angelis, B. (2005). *Confidence*. Hay House, Inc.
- De la Fuente Arias, J., Sander, P., & Putwain, D. (2013). Relationship between Undergraduate Student Confidence, Approach to Learning and Academic Performance: The role of gender // Relación entre la confianza académica, los enfoques de aprendizaje y el rendimiento académico de estudiantes universitarios... *Revista de Psicodidactica / Journal of Psychodidactics*, 18(2), 375–393. <https://doi.org/10.1387/RevPsicodidact.7078>
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74. <https://doi.org/10.1080/01443410903353302>
- Filippin, A., & Paccagnella, M. (2012). Family background, self-confidence and economic outcomes. *Economics of Education Review*, 31(5), 824–834. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2012.06.002>
- Hatzigeorgiadis, A., Zourbanos, N., Mpoumpaki, S., & Theodorakis, Y. (2009). Mechanisms underlying the self-talk–performance relationship: The effects of motivational self-talk on self-confidence and anxiety. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(1), 186–192. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2008.07.009>
- Hidayat, Y., & Budiman, D. (2014). The Influence of Self-Talk on Learning Achievement and Self Confidence. *Asian Social Science*, 10(5), 186–193. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n5p186>
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p050>

- Kholidin, F. I., Rachmawati, I., & Laksana, E. P. (2020). Kontribusi kepercayaan diri dan efikasi diri akademik terhadap nilai mata kuliah statistik inferensial. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 46–54. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i2.68>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Mabrurroh, N. (2017). Implementasi strategi Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Bait Al-Hikmah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maclellan, E. (2014). How might teachers enable learner self-confidence? A review study. *Educational Review*, 66(1), 59–74. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.768601>
- Magdalena, M. (2018). Melatih kepercayaan diri siswa dalam menyatakan tanggapan dan saran sederhana melalui penguatan pujian pada pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 237–245.
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas & Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Ngware, M. W., Mahuro, G. M., Hungi, N., Abuya, B. A., Nyariro, M. P., & Mutisya, M. (2021). The Mediating Effects of Aspiration, Self-Confidence, Interest in Schooling, and Peer Influence on the Relationship Between Teen Girls' Behavior and Academic Performance. *Urban Education*, 56(10), 1719–1747. <https://doi.org/10.1177/0042085918772632>
- Powell, C., Nettelbeck, T., & Burns, N. R. (2017). The incremental validity of intellectual curiosity and confidence for predicting academic performance in advanced tertiary students. *Personality and Individual Differences*, 116, 51–56. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.011>
- Pribadi, E. A., & Erdiansyah, R. (2019). Pengaruh kepercayaan diri dan harga diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 453–462.
- Pritama, D. (2015). studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sd negeri 1 pengasih. *BASIC EDUCATION*, 5(12).
- Ramadhana, M. R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D. T. (2019). Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity. *Journal of Family Sciences*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.1-11>
- Reynolds, S. A., Fernald, L. C. H., & Behrman, J. R. (2017). Mothers' labor market choices and child development outcomes in Chile. *SSM - Population Health*, 3, 756–766. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2017.08.010>
- Richards, B., Bacon-Shone, J., & Rao, N. (2018). Socioeconomic correlates of early child development: Gradients from six countries in the East Asia-Pacific region. *International Journal of Behavioral Development*, 42(6), 581–587. <https://doi.org/10.1177/0165025418785460>
- Sakinah, D. (2015). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bernyanyi Lagu “Dua Mata Saya” Pada Anak Kelompok A Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Semarang Tahun Ajaran 2015/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Sari, H. P. (2012). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbound Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta.
- Schlechter, M., & Milevsky, A. (2010). Parental level of education: Associations with psychological well-being, academic achievement and reasons for pursuing higher education in adolescence. *Educational Psychology*, 30(1), 1–10.
- Setyowati, A., Suardiman, S. P., & Fauziah, M. (2019). Keefektifan Program Adventure Based Counseling untuk Meningkatkan Kebahagiaan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p069>
- Sullivan, K. (2021). Developing Skills and Confidence in Non-Formal Education.
- Tilindiene, I., Rastauskiene, G., & Emel'yanovas, A. (2014). Relationship between adolescents' self-esteem and their experience of being bullied by peers. *Psichologicheskii Zhurnal*, 35(4), 26–34.

- Toktas, S., & Bas, M. (2019). Investigation of the Relationship between the Self-confidence and Motivation of High School Students Participating School Sport Contests. *Universal Journal of Educational Research*, 7(2), 472–479. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070220>
- Utara, T. K. H. (2020). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SD Se-Kecamatan Tobelo. *Jurnal Pendidikan*, 14(1).
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>